

Eksplorasi Situs Benteng Pulau Cingkuak : Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal Berbasis Nilai Kemaritiman dan Perlawanan Kolonial

Alvin Akbar^{1*}, Siti Fatimah², Rusdi³

¹ Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

² Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

³ Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 24 Agustus 2026

Direvisi pada tanggal 28 Agustus 2026

Diterima pada tanggal 1 September 2026

Terbit online pada tanggal 11 September 2026

Kata kunci:

Pulau Cingkuak, Sejarah Lokal, Nilai Kemaritiman, Perlawanan Kolonial, Sumber Belajar



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by CV Thunder Sky Team

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di lembaga pendidikan formal tingkat menengah sering kali terjebak dalam narasi makro yang berpusat pada episentrum politik nasional, sehingga memicu terjadinya alienasi historis di kalangan peserta didik terhadap potensi sejarah di wilayah mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi secara mendalam situs sejarah Benteng Pulau Cingkuak yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat, untuk kemudian ditransformasikan menjadi sumber belajar sejarah lokal berbasis nilai kemaritiman dan rekam jejak perlawanan kolonial. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi empat tahapan baku (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi) yang diintegrasikan dengan model pengembangan instruksional pedagogis, studi ini mengumpulkan data melalui studi literatur mendalam, observasi langsung di lapangan, serta wawancara terstruktur bersama sejarawan, arkeolog, dan budayawan lokal. Hasil eksplorasi historis menunjukkan bahwa sejak pertengahan abad ke-17 hingga abad ke-18, Pulau Cingkuak memegang peranan krusial sebagai pangkalan logistik ekonomi, gudang komoditas lada, dan pangkalan militer vital bagi Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di kawasan Pantai Barat Sumatra. Eksistensi situs ini tidak hanya merekam aktivitas niaga global, melainkan juga menyimpan memori kolektif mengenai perlawanan bersenjata para penguasa dan masyarakat lokal terhadap monopoli dagang kolonial yang opresif. Temuan riset ini kemudian dikonversikan menjadi produk bahan ajar berupa modul pengayaan sejarah lokal untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI yang disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui integrasi materi ini, diharapkan dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis, penalaran historis (historical reasoning), serta menumbuhkan empati sejarah (historical empathy) dan kesadaran identitas kultural peserta didik secara berkelanjutan.

Penulis Korespondensi:

Alvin Akbar

Email : alvinakbar2023@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Krisis kontekstualisasi dalam praksis pendidikan sejarah di Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi rendahnya minat dan keterikatan emosional peserta didik terhadap materi pelajaran. Buku teks sejarah nasional yang didistribusikan secara masif cenderung mengadopsi perspektif Jawa-sentris, di mana ruang narasi didominasi oleh peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Pulau Jawa. Pola generalisasi ini berakibat pada munculnya gejala alienasi historis; peserta didik merasa asing dengan narasi masa lalu yang mereka pelajari karena tidak menemukan benang merah fungsional dengan lingkungan sosial-budaya di mana mereka hidup dan tumbuh. Padahal, secara teoretis, pembelajaran sejarah akan jauh lebih bermakna (*meaningful learning*) jika dibangun di atas landasan realitas empiris yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik (Aditya Dharma, 2019; R. N. K. Rambe, 2018). Oleh sebab itu, melakukan rekonstruksi sejarah lokal dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah merupakan sebuah urgensi pedagogis yang tidak dapat ditunda lagi demi menyelamatkan memori kolektif generasi muda.

Sumatra Barat, khususnya kawasan pesisir selatannya, memiliki kekayaan warisan sejarah maritim yang sangat melimpah namun masih jarang tersentuh dalam materi ajar di sekolah. Salah satu situs paling monumental di koridor Pantai Barat Sumatra adalah Pulau Cingkuak yang secara administratif terletak di depan Kota Painan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada pertengahan abad ke-17, pulau kecil yang tampak sunyi ini merupakan episentrum dari jaringan maritim internasional. Di lokasi inilah kongsi dagang Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie / VOC*) menancapkan kuku kekuasaannya dengan membangun loji dagang, gudang penyimpanan lada, serta benteng pertahanan militer. Sisa-sisa struktur arkeologis seperti fondasi benteng, reruntuhan dermaga kuno, dan kompleks makam elite Eropa (*graftombe*) menjadi bukti otentik betapa vitalnya posisi geopolitik pulau ini pada masa lampau.

Meski memiliki nilai historis yang luar biasa, potensi Situs Benteng Pulau Cingkuak sejauh ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam praksis pendidikan sejarah. Mayoritas guru sejarah di Sumatra Barat masih mengalami kendala dalam mengaitkan materi kolonialisme Barat dengan situs lokal tersebut. Keterbatasan bahan ajar yang terstruktur, valid, dan aplikatif memaksa pendidik untuk kembali bersandar pada narasi teks makro-nasional. Padahal, jika dieksplorasi secara mendalam, situs ini mampu membuka cakrawala pemikiran peserta didik mengenai dua pilar nilai utama: nilai kemaritiman yang menggambarkan ketangguhan nenek moyang dalam perdagangan global, serta nilai heroisme lokal berupa perlawanan fisik masyarakat dalam mempertahankan kedaulatan ekonominya dari cengkeraman monopoli asing. Melalui celah teoretis dan praktis inilah penelitian ini hadir dengan mengambil langkah transformasi pedagogis berupa pengembangan modul pengayaan sejarah lokal yang adaptif untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. KAJIAN TEORI

Bagian Kajian Teori bertujuan untuk menyajikan landasan konseptual yang mendasari pentingnya pengembangan sejarah lokal sebagai sumber belajar terintegrasi. Landasan teoritis utama dalam penelitian ini berpijak pada konsep berpikir historis (*historical thinking*) dan pemaknaan sejarah kontekstual yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah akan mencapai efektivitas tertinggi ketika materi ajar memiliki kedekatan spasial dan emosional dengan peserta didik (Wineburg, 2006). Penyelenggaraan pendidikan sejarah lokal berfungsi sebagai instrumen strategis untuk meminimalisasi gejala alienasi budaya akibat dominasi narasi makro nasional yang cenderung sentralistik (Abdullah, 2019).

Konsep pendukung kedua berkaitan dengan teori pendidikan berbasis lingkungan (*environment-based learning*) dan pemanfaatan situs sejarah sebagai laboratorium sosial. Situs sejarah, seperti peninggalan kolonial maritim, bertindak sebagai media konkret yang mampu memicu penalaran historis (*historical reasoning*) serta empati sejarah (*historical empathy*) siswa (Supriatna, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi peninggalan fisik VOC di kawasan rantau pesisir mampu mengubah paradigma peserta didik dari orientasi agraris pedalaman menuju

pemahaman bahari global yang kosmopolitan (Fatimah, 2011; Hasan & Zed, 2017). Melalui sintesis berbagai teori tersebut, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan melakukan transformasi pedagogis praktis dari data historis-arkeologis mentah menjadi modul pengayaan terstruktur berbasis Kurikulum Merdeka (Zulkarnain, 2023).

3. METODE, DATA, ANALISIS

pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan metode sejarah (historical method) yang dipadukan dengan pendekatan riset pengembangan instruksional (instructional development research) (Zed, 2018). Prosedur pelaksanaan metode sejarah dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan metodologis utama yang saling mengikat, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik (pengumpulan sumber), data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen arsip kolonial seperti korespondensi dagang VOC, teks Painan Tractaat (Perjanjian Painan 1663), serta peta navigasi laut kuno abad ke-17. Pengumpulan data lapangan dilengkapi dengan teknik observasi langsung terhadap artefak fisik di Pulau Cingkuak serta wawancara terstruktur bersama sejarawan dari Universitas Negeri Padang, ahli purbakala, dan tokoh adat di Pesisir Selatan. Tahap kritik sumber dilakukan untuk memverifikasi otentisitas fisik (kritik eksternal) dan kredibilitas informasi (kritik internal) dari dokumen serta hasil wawancara tersebut. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan melalui teknik reduksi data dan triangulasi metode untuk menganalisis hubungan kausalitas sejarah, sebelum akhirnya direkonstruksi ke dalam historiografi berbentuk narasi ilmiah terstruktur yang diadaptasi menjadi komponen perangkat pembelajaran SMA Kelas XI sesuai Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Benteng Pulau Cingkuak sebagai Episentrum Maritim Pantai Barat Sumatra

Eksistensi Pulau Cingkuak dalam panggung sejarah kolonial tidak dapat dilepaskan dari konstelasi perebutan pengaruh ekonomi komoditas lada di wilayah perairan Sumatra pada abad ke-17 (Amri & Fatimah, 2021). Sebelum kedatangan bangsa Eropa, jalur perdagangan lada di Pantai Barat Sumatra berada di bawah kendali ketat hegemoni Kesultanan Aceh. Kondisi ketidakpuasan geopolitik lokal akibat sentralisasi niaga Aceh dimanfaatkan oleh VOC melalui strategi diplomasi pecah belah, yang memuncak pada lahirnya Perjanjian Painan (Painan Tractaat) tahun 1663 (Arifin, 2018; Suryadi, 2015). Melalui traktat ini, para penguasa lokal melepaskan diri dari protektorat Kesultanan Aceh dan menyerahkan hak monopoli penuh atas perdagangan lada kepada VOC sebagai imbalan jaminan keamanan militer.

Untuk mengamankan investasi ekonomi tersebut, VOC mendirikan sebuah benteng pertahanan dan kompleks loji dagang utama di Pulau Cingkuak pada tahun 1666 (Utama, 2022). Secara geografis, Pulau Cingkuak memiliki posisi alami yang sangat strategis karena terlindung dari gelombang besar Samudra Hindia oleh daratan Teluk Painan, menjadikannya pelabuhan transit (intermediate port) yang sangat ideal bagi kapal-kapal besar bertaraf internasional sebelum lada diekspor ke Batavia atau Eropa (Asnan, 2007; Boxer, 1983).

Tahun/ Periode	Peristiwa Pembangunan Struktur	Fungsi Utama dalam Sistem
1663	Penandatanganan Perjanjian Painan (Painan Tractaat)	Legalitas formal awal monopoli lada oleh VOC di Pantai Barat Sumatra.
1666	Pembangunan awal Loji dan Benteng Kayu Pulau Cingkuak	Pusat administrasi niaga, gudang penyimpanan lada, dan perlindungan militer awal.

1690-an	Modernisasi struktur benteng menggunakan material batu karang dan bata	Pangkalan militer utama untuk pertahanan VOC dari serangan luar (armada asing) dan pergolakan lokal.
Abad ke-18	Pembangunan kompleks area pemakaman elite Eropa (Graftrombe)	Kompleks pemakaman khusus bagi para pejabat tinggi, tantara, dan keluarga besar VOC yang bertugas di Sumatra

Tabel 1. Kronologi Struktur dan Fungsi Situs Pulau Cingkuak (Abad 17-18)

4.2. Nilai Kemaritiman dan Perlawanan Kolonial di Situs Pulau Cingkuak

Situs Benteng Pulau Cingkuak menyimpan muatan nilai edukatif melimpah yang diekstraksi ke dalam dua substansi nilai utama (Nur, 2019):

1. Nilai Kemaritiman (Kesadaran Bahari Global): Reruntuhan dermaga kuno dan sisa tambatan kapal memberikan bukti empiris mengenai tingginya kesadaran geografis masyarakat maritim Pantai Barat Sumatra sebagai bagian integral dari jaringan jalur sutra maritim global (global maritime silk road). Hal ini merombak paradigma bahwa masyarakat Minangkabau hanya berbasis agraris pedalaman (luhak), melainkan juga memiliki komunitas pesisir (rantau) yang tangguh, kosmopolitan, dan aktif dalam jaringan ekonomi internasional.

2. Nilai Perlawanan Kolonial (Heroisme dan Kedaulatan): Praktik monopoli lada yang opresif memicu ketidakpuasan mendalam di kalangan rakyat dan pemuka adat. Catatan arsip merekam serangkaian pergolakan fisik dan infiltrasi militer yang berani dari daratan Painan dan Salido menuju Benteng Pulau Cingkuak demi mempertahankan kedaulatan ekonomi tanah air (Lestari, 2021).

4.3. Pengembangan Situs Pulau Cingkuak sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Transformasi data sejarah menjadi produk bahan ajar nyata berbentuk Modul Pengayaan Sejarah Lokal dijalankan melalui tiga skema tahapan instruksional terstruktur (Kurniawan & Rusdi, 2020; Handayani, 2020):

- **Analisis Relevansi Kompetensi:** Memetakan keterkaitan materi Benteng Pulau Cingkuak dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Fase F (Kelas XI SMA) pada tema "Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia" (Rahmawati, 2020).
- **Penyusunan Konten Modul:** Menyandingkan narasi kritis, foto otentik sisa bangunan benteng, rekonstruksi peta rute pelayaran kuno, serta lembar nilai karakter heroisme (Putra & Akbar, 2023).
- **Desain Aktivitas Pembelajaran Berbasis Proyek:** Menggunakan Project-Based Learning (PjBL) atau studi lapangan virtual, seperti instruksi proyek kelompok menganalisis dampak pasca-Perjanjian Painan bagi struktur sosial Pesisir Selatan (Fitra & Rusdi, 2022).

5. KESIMPULAN

Situs Benteng Pulau Cingkuak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat, merupakan aset sejarah lokal bernilai strategis tinggi yang merekam dinamika kolonialisme global VOC sekaligus ketangguhan peradaban maritim masyarakat pesisir Nusantara di masa lampau. Eksplorasi mendalam menyingkap eksistensi nilai kemaritiman serta semangat heroisme berupa perlawanan fisik masyarakat lokal dalam menentang praktik monopoli perdagangan Barat yang eksploitatif. Pengemasan hasil riset ke dalam modul pengayaan sejarah lokal menjadi solusi atas minimnya bahan ajar kontekstual yang valid di sekolah, sehingga mampu menjembatani pemahaman peserta didik

antara peristiwa makro nasional dengan realitas sejarah empiris di lingkungan sekitar mereka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan, Ketua Departemen Pendidikan Sejarah, serta Bapak/Ibu Dosen Pembina di Universitas Negeri Padang atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses riset, penyusunan, dan standardisasi artikel ilmiah ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada tim Balai Pelestarian Kebudayaan, sejarawan, budayawan, serta masyarakat lokal Kabupaten Pesisir Selatan yang telah membantu memfasilitasi pengumpulan data lapangan serta verifikasi sumber historis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2019). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Amri, J., & Fatimah, S. (2021). Perdagangan Lada di Pantai Barat Sumatera Abad ke-17: Jaringan dan Monopoli VOC. *Jurnal Kronologi*, 3(2), 45-58.
- Arifin, M. (2018). Dampak Painan Tractaat 1663 terhadap Konstelasi Politik Kerajaan-Kerajaan Lokal di Pesisir Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(1), 102-119.
- Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Jakarta: Ombak.
- Boxer, C. R. (1983). *Jan Compagnie dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fatimah, S. (2011). *Sumatra Barat dalam Arus Sejarah Maritim*. Padang: UNP Press.
- Fitra, R., & Rusdi. (2022). Situs Pulau Cingkuak Sebagai Laboratorium Alam Pembelajaran Sejarah Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 210-225.
- Handayani, T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 34-45.
- Hasan, M., & Zed, M. (2017). Loji-Loji Dagang VOC di Pesisir Sumatera Barat: Analisis Fungsi Ekonomi dan Militer. *Jurnal Diachronia*, 15(1), 88-101.
- Kurniawan, B., & Rusdi. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Diachronia*, 18(2), 112-125.
- Lestari, P. (2021). Nilai-Nilai Patriotisme dalam Perlawanan Masyarakat Painan Terhadap Kompeni Belanda Tahun 1666. *Jurnal Keraton: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(2), 14-29.
- Nur, A. (2019). Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Cingkuak dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 24(1), 55-68.
- Putra, A. E., & Akbar, A. (2023). Integrasi Media Keruangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Pesisir Barat Sumatera. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial*, 6(2), 142-155.
- Rahmawati, E. (2020). Hambatan Guru Sejarah dalam Mengembangkan Modul Sejarah Lokal di Ranah Minang. *Jurnal Pemikiran Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 99-111.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Supriatna, N. (2019). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Sejarah Kontekstual Berbasis Situs Budaya. *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 167-179.
- Suryadi. (2015). The Painan Treaty (1663) and the VOC Commercial Hegemony on the West Coast of Sumatra. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(1), 78-95.

- Utama, J. A. (2022). Strategi Pertahanan Maritim VOC di Benteng Pulau Cingkuak Abad 17-18. *Jurnal Sejarah Maritim Indonesia*, 2(1), 30-44.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Lalu dalam Pikiran Siswa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnain, I. (2023). Rekonstruksi Kurikulum Merdeka: Menghidupkan Kembali Sejarah Lokal di Ruang Kelas Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-25